

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI DESA KOLEANG KECAMATAN JASINGA

¹Ratumas Ratih Puspita, ²Ari Kurniasih, ³Nita Farida

¹Program Studi Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

^{2,3}Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Horizon Karawang

E-mail: ari.kurniasih.krw@horizon.ac.id

ABSTRACT

Infancy is a period of rapid Physical and Mental Development. The health of a toddler is greatly influenced by the nutrients that are absorbed into the body. Nutrition does not affect the health of the body, but can also affect intelligence, if the nutrients needed by the brain are not met, the brain will experience an influence so that it cannot develop. The purpose of this study was to determine the relationship between education level of knowledge about nutritional status of mothers who have toddlers in the village of Koleang, Jasinga sub-district. This research method is a quantitative study that uses primary data (questionnaires) and uses cross-sectional research methods with the aim destination the relationship between the independent and dependent variables. How to use a questionnaire. From the results of the study, more than respondents had a relationship between high school education level and good nutritional status, namely 23 with (63.9%), statistical results using the che square test with a value ($p\text{-value } 0.000 < a = 0.005$) then it can be concluded that there is a significant relationship between the level of education and knowledge of mothers with the nutritional status of toddlers. Suggestions from Deficiencies Nutrition has a negative impact on the development of the child's body, but excess nutrition can also have a negative effect on health, so mothers should provide balanced nutrition to the body so that they can live a healthy life.

Keywords : Knowledge, nutritional status of toddlers

ABSTRAK

Usia balita merupakan periode dimana perkembangan kondisi fisik dan mental yang sangat pesat. Kesehatan seseorang balita sangat dipengaruhi oleh gizi yang terserap oleh tubuh. Gizi bukan hanya mempengaruhi kesehatan tubuh, tetapi dapat juga mempengaruhi kecerdasan seorang balita, apabila gizi yang diperlukan oleh otak akan tetapi tidak terpenuhi kebutuhannya, maka otak akan mengalami pengaruh sehingga tidak dapat berkembang dengan baik. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan pengetahuan tentang status gizi pada ibu yang mempunyai balita di desa koleang kecamatan jasinga. Metode dari penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer (dalam bentuk kuesioner) dan memakai metode penelitian *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, data yang dikumpulkan dengan cara menggunakan kuesioner. Dari Hasil penelitian diperoleh lebih dari responden memiliki hubungan tingkat pendidikan “SMA” dengan status gizi baik yaitu 23 dengan (63,9%), Hasil statistic menggunakan uji *che square* dengan nilai ($p\text{-value } 0,000 < a = 0,005$) maka dapat di simpulkan bahwa “ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita”. Saran dari Kekurangan gizi berdampak buruk pada perkembangan tubuh anak namun kelebihan gizi juga dapat memberi efek negatif pada kesehatan untuk itu sebaiknya ibu harus memberi gizi yang seimbang pada tubuh sehingga dapat hidup sehat.

Kata Kunci : tingkat pendidikan, pengetahuan ibu, status gizi balita

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode dimana perkembangan fisik dan mental tumbuh dengan pesat. Kesehatan seseorang balita sangat dipengaruhi oleh gizi yang terserap ke dalam tubuhnya. Jika seorang balita mengalami kurang gizi yang terserap oleh tubuh

mengakibatkan mudah balita tersebut terserang suatu penyakit, karena gizi memberi dampak dan sangat berpengaruh besar terhadap kekebalan di tubuh balita. Keadaan gizi seorang balita bukan hanya mempengaruhi kesehatan tubuh, akan tetapi mempengaruhi juga terhadap kecerdasan seorang balita, dan jika gizi yang diperlukan oleh otak tidak terpenuhi maka yang akan terjadi adalah otak dalam tubuh balita tidak dapat berkebang dengan baik (Sibagariang, 2019).

Permasalahan gizi identik dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang pola asuh. Ibu dengan pengetahuan baik lebih cenderung mempunyai anak yang sehat. Pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan kepastian dan mengetahui serta memahami sesuatu hal yang lebih mendalam. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan balita berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Sarlis, 2018).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 1,9 miliar orang dewasa berusia 18 tahun memiliki kelebihan berat badan dan lebih dari 600 juta orang dewasa dari jumlah tersebut yang termasuk obesitas. Sekitar 2 miliar populasi orang dewasa di seluruh dunia yang kelebihan berat badan dan lebih dari setengah miliar mengalami obesitas (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Prevalensi remaja yang kurus di Provinsi Jawa Barat pada usia 16 sampai 18 tahun yaitu 9,1% (sangat kurus 1,4% dan kurus 7,7%). Prevalensi kategori kurus dengan nilai rendah berada di Tasikmalaya sebesar 3,3% sertater tinggi sebesar 18,7% berada di Cirebon. Prevalensi kategori gemuk atau gizi lebih pada remaja usia 16 sampai 18 tahun yang berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 7,6% (gemuk 6,2% dan obesitas 1,4%). Kota Bogor menduduki prevalensi kategori gemuk tertinggi (20,8%) sertate rendah berada sebesar 3,5% di Sukabumi. Status gizi dewasa pada umur 18 tahun keatas yaitu 11% kurus, normal 62,1%, berat badan lebih 11,7% dan obesitas 15,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2018).

Gizi buruk pada balita akan berdampak pada balita yaitu dalam jangka pendek merupakan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, ganggian pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat gizi buruk yang dapat ditimbulkan merupakan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit Diabetes, kegemukan, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua. (Kemenkes, Profil Kesehatan Indonesia., 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita merupakan asupan makanan pada anak dan penyakit infeksi yang merupakan penyebab langsung, sedangkan penyebab tidak langsungnya merupakan persediaan makanan dirumah, pengetahuan, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan serta kesmiskinan.

Hasil Studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah desa koleang kecamatan jasinga pada 15 orang ibu yang memiliki balita, 10 orang yaitu 33,3% mengatakan mengerti tentang pengetahuan status gizi balita dan 5 orang yaitu 66,7% tidak mengerti tentang pengetahuan status gizi, pada Januari sampai Maret 2022 data yang di dapat dari Puskesmas Curug Kabupaten Bogor di Desa Koleang 325 Balita yang terjadi 55 diantaranya adalah balita gizi kurang dan 38 diantaranya balita yang mendapatkan PMT.

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Koleang Kecamatan Jasinga.

METODE

Desain Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi dan Waktu Penelitian ini dilakukan di Desa Koleang Kecamatan Jasinga pada bulan Juli 2022. Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah 325 ibu yang mempunyai balita 1-5 tahun. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 responden ibu yang mempunyai balita 1-5 tahun menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua yang Mempunyai Balita di Desa Koleang Kecamatan Jasinga

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	25 –30	42	55,2%
2	31– 35	32	42,1%
3	36– 41	2	2,6%
Total		76	100%

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik Usia Orangtua Yang Mempunyai Balita Di Desa Koleang Kecamatan Jasinga, Dari 76 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden orangtua balita usia 25-30 tahun lebih dari responden yang berjumlah 42 responden dengan (55,2%), usia 31-35 tahun hampir setengah responden yang berjumlah 32 dengan (42,1%) dan usia 36-41 tahun hampir tidak ada responden yang berjumlah 2 dengan (2,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua yang Mempunyai Balita di Desa Koleang Kecamatan Jasinga

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	Ibu rumah tangga	28	36,8%
2	Wirausaha	23	30,3%
3	Buruh	12	15,8%
4	Karyawan swasta	13	17,1%
Total		76	100%

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan orangtua yang mempunyai balita di desa koleang kecamatan jasinga dari 76 responden didapatkan hampir setengah responden menjadi ibu rumah tangga yang berjumlah 28 responden dengan (36,8%), Wirausaha yang berjumlah 23 dengan (30,3%), Sebagian Kecil Responden Buruh yang berjumlah 12 dengan (15,8%) dan karyawan swasta 13 dengan (17,1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan pada orangtua yang mempunyai balita

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SD	10	13,2%
2	SMP	30	39,5%
3	SMA	36	47,4%
4	Sarjana	0	0%
Total		76	100%

Berdasarkan Tabel 3 distribusi frekuensi karakteristik tingkat pendidikan pada orangtua yang mempunyai balita dari 76 responden didapatkan Sebagian Responden 36 dengan (47,4%) berpendidikan SMA, hampir setengah responden yang berjumlah 30 dengan (39,5%) berpendidikan SMP dan sebagian kecil responden yang berjumlah 10 dengan (13,2%) berpendidikan SD.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Didesa Koleang Kecamatan Jasinga

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Presentase
1	Baik	44	57,9%
2	Cukup	21	27,6%
3	Kurang	11	14,5%
Total		76	100%

Berdasarkan Tabel 4 distribusi frekuensi karakteristik pengetahuan ibu yang mempunyai balita dari 76 responden didapatkan lebih dari responden Baik yang berjumlah 44 dengan (57,9%), hampir setengah responden Cukup yang berjumlah 21 dengan (27,6%) dan sebagian kecil responden Kurang yang berjumlah 11 dengan (14,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Desa Koleang Kecamatan Jasinga

No	Status Gizi Balita	Frekuensi	Presntase
1	Gizi baik	40	57,9%
2	Gizi kurang	27	35,5%
3	Gizi lebih	9	11,8%
Total		76	100%

Berdasarkan Tabel 5 distribusi frekuensi karakteristik status gizi pada orangtua yang mempunyai balita dari 76 responden didapatkan lebih dari responden gizi baik yang berjumlah 40 dengan 57,9%, Hampir setengah responden gizi kurang yang berjumlah 27 dengan (35,5%) dan sebagian kecil responden gizi lebih yang berjumlah 9 dengan (11,8%).

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi Balita di Desa Koleang Kecamatan Jasinga

Tingkat Pendidikan	Status Gizi						Total		P-value
	Gizi baik		Gizi kurang		Gizi lebih		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
SD	0	0,0	10	100	0	0,0	10	100	0,000
SMP	17	56,7	8	26,7	5	16,7	30	100	
SMA	23	63,9	9	25,0	4	11,1	36	100	
Sarjana	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	100	
Total	40	52,6	27	35,5	9	11,8	76	100	

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil hubungan Antara variabel independen dengan variabel yakni hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi di desa koleang kecamatan jasinga. Hasil analisis yang didapatkan bahwa respondem yang memiliki hubungan tingkat pendidikan SD tidak ada seorang pun dengan status gizi Baik yaitu 0 responden dengan (0,00%) dan responden yang memiliki hubungan antara tingkat pendidikan SD seluruh responden dengan Status Gizi balita kurang yaitu 10 responden dengan (100%) dan responden yang memiliki hubungan tingkat SD tak seorang responden dengan status gizi lebih yaitu 0 dengan (0,00%). Responden yang memiliki hubungan tingkat pendidikan SMP dengan gizi baik yaitu 17 dengan (56,7%), hampir setengah responden yang memiliki hubungan tingkat Pendidikan SMP dengan status gizi kurang yaitu 8 dengan (26,7%) dan sebagian kecil responden yang memiliki hubungan tingkat

Pendidikan SMP dengan gizi lebih yaitu ada 5 dengan (16,7%). Dan lebih dari responden memiliki hubungan tingkat Pendidikan SMA dengan status gizi baik yaitu ada 23 dengan (63,9%), sebagian kecil responden yang memiliki hubungan tingkat Pendidikan SMA dengan keadaan status gizi kurang yaitu ada 9 dengan (25,0%) dan hubungan yang memiliki tingkat Pendidikan SMA dengan status gizi lebih yaitu 4 ada dengan (11,1%). Dari uji statistik uji *chi square* dengan nilai P-Value $0,000 < \alpha = 0,005$ maka dari itu H_0 di terima sehingga dapat di simpulkan bahwasannya terdapat ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan status gizi yang mempunyai balita di Desa Koleang Kecamatan Jasinga.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Koleang Kecamatan Jasinga

Pengetahuan Ibu	Status Gizi						Total		P-value
	Gizi baik		Gizi kurang		Gizi lebih		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	27	61,4	11	25,0	6	13,6	44	100	0,002
Cukup	12	57,1	6	28,6	3	14,3	21	100	
Kurang	1	9,1	10	90,9	0	0,0	11	100	
Total	40	52,6	27	35,5	9	11,8	76	100	

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan hasil hubungan Antara variabel independen dengan variabel yakni hubungan antara pengetahuan ibu dengan keadaan status gizi balita di desa koleang Kecamatan jasinga. Dari hasil analisis yang didapatkan bahwa responden yang memiliki hubungan pengetahuan ibu baik dengan status gizi baik lebih dari responden yaitu 27 dengan (61,4%), gizi kurang sebagian kecil responden yaitu 11 dengan (25,0%) dan gizi lebih yaitu 6 dengan (13,6). Hubungan pengetahuan ibu cukup dengan status gizi baik lebih dari responden yaitu 12 dengan (57,1%), gizi kurang hampir semua responden yaitu 6 dengan (28,6%) dan gizi lebih sebagian kecil responden yaitu 3 dengan (14,3%). Hubungan pengetahuan ibu kurang dengan status gizi baik sebagian kecil responden yaitu 1 dengan (9,1%), gizi kurang sebagian besar responden yaitu 10 dengan (90,9%) dan gizi lebih tak seorang responden yaitu 0 dengan (0,0%). Hasil uji statistik uji *chi square* dengan nilai P-Value $0,002 < \alpha = 0,005$ maka dari keterangan tersebut itu H_0 dapat di terima sehingga dapat di simpulkan bahwasannya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan keadaan status gizi yang mempunyai balita yang ada di Desa Koleang Kecamatan Jasinga.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden Usia

Dari hasil analisis responden didapatkan bahwa responden orangtua balita usia antara 25-30 Tahun lebih dari responden yang berjumlah 42 responden dengan (55,2%). Menurut (Khomisan, 2007) dalam (Khotimah Husnul & Kuswandi Kadar, 2014) yang menyatakan bahwa Umur merupakan indikator penting dalam menentukan produktifitas seseorang dibandingkan dengan orang yang lebih tua, orang yang masih muda memiliki produktifitas yang lebih tinggi, karena kondisi fisik dan kesehatan orang muda yang masih prima.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti (Rikwan & Dewi L S, 2022) yang berjudul “pengetahuan ibu tentang status gizi balita di desa onka kecamatan onka malino” berdasarkan biodata orangtua sebagian besar berusia Antara 25-30 yaitu sebanyak 32 orang

(80%). Menurut (Khomsan, 2010) dalam (Rikwan & Dewi L S, 2022) pada usia 25-30 tahun karena pada usia tersebut merupakan usia produktif untuk memiliki anak sehingga pada usia 31-35 tahun hanya terdapat 32 orang karena pada usia tersebut sudah masuk pada masa menopause dan jika memiliki keturunan sudah beresiko untuk melahirkan. Umur merupakan indikator penting dalam menentukan produktifitas seseorang. Ibu dengan usia lebih muda (dewasa muda) memiliki produktifitas yang lebih tinggi karena kondisi fisik dan kesehatannya masih prima dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih mudah (dewasa tengah).

2. Pekerjaan Ibu

Dari hasil analisis responden didapatkan hampir setengah responden menjadi ibu rumah tangga yang berjumlah 28 responden dengan (36,8%). Status ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga yang lain. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kepala keluarga dan anggota keluarga lain akan menentukan seberapa besar sumbangan mereka terhadap keuangan rumah tangga yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti pangan yang bergizi, dan perawatan kesehatan. Jadi, terdapat hubungan antara konsumsi pangan dan status ekonomi rumah tangga serta status gizi masyarakat (Suhardjo, 1992).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rikwan & Dewi L S, 2022) yang berjudul “Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Balita Di Desa Ongka Kecamatan Ongka Malino” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden bekerja lebih banyak IRT atau Ibu Rumah Tangga 95,0 %. Menurut pendapat peneliti, dari sekian banyak ibu-ibu belum memiliki pekerjaan dikarenakan ibu-ibu lebih fokus mengurus anak dan bukan berarti tidak mampu bekerja selain mengurus rumah tangga serta Ibu rumah tangga tidak wajib bekerja untuk menafkahi keluarga akan tetapi menafkahi keluarga menjadi tanggung jawab seorang suami (Rikwan & Dewi L S, 2022).

3. Tingkat Pendidikan

Dari hasil analisis responden didapatkan Sebagian Responden 36 dengan (47,4%) berpendidikan SMA. Pendidikan adalah suatu usaha sadar seseorang untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. Disebutkan pula bahwa tingkat pendidikan yang rata-rata masih rendah, khususnya kalangan wanita merupakan salah satu masalah pokok yang berpengaruh terhadap masalah kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik (Notoatmodjo S, 1995).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Burhani P A, 2016) yang berjudul “hubungan tingkat pengetahuan ibu dan ekonomi keluarga nelayan dengan status gizi balita dikelurahan air tawar kota padang” berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan ibu yang terbanyak yaitu SMA sebanyak 42,9% yaitu berjumlah 9 orang.

Menurut (Burhani P A, 2016) tingkat pendidikan orangtua mayoritas sudah baik yaitu sebesar (47,4%) tamat SMA. Tingkat pendidikan orangtua turut menentukan status gizi anak karena pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi. Semakin tinggi pendidikan orangtua diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengasuh anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Casando I N, Hapis Ainin A & Wuni Cici, 2022) yang berjudul “Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita” berdasakaan hasil menunjukkan bahwa terdapat 49 (54,4%) ibu berpendidikan SMA/ sederajat. Menurut (Soetjoningssih, 2014) dalam (Casando I N, Hapis Ainin A & Wuni Cici, 2022) bahwa kesehatan anak harus mendapat perhatian dari pada orang tua yaitu dengan segera membawa anaknya yang sakit ke tempat pelayanan kesehatan. Masa balita sangat rentan terhadap penyakit seperti: flu, diare, atau penyakit infeksi lainnya. Salah satu faktor yang mempermudah anak balita terserang penyakit adalah keadaan lingkungan.

4. Pengetahuan Ibu

Dari hasil analisis responden didapatkan lebih dari responden Baik yang berjumlah 44 dengan (57,9%). Pengetahuan tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sering terlihat keluarga yang sesungguhnya berpenghasilan cukup, tetapi makanan yang dihidangkan seadanya saja. Keadaan ini menunjukkan ketidaktahuan akan faedah makanan bagi kesehatan tubuh, merupakan sebab buruknya mutu gizi makanan keluarga (Moehji, S, 1988).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayana, Wahyuni S, 2021) yang berjudul “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kecamatan Lul Tawae Aceh Tengah” berdasarkan penelitian hampir seluruh responden berpengetahuan baik dengan jumlah 52 orang dengan (98,1%). Menurut (Hidayana, Wahyuni S, 2021) peningkatan pengetahuan ibu haruslah dijalankan agar dapat merubah pengetahuan, sikap dan pandangan ibu tentang gizi balita, oleh karena itu harus dirumuskan suatu pendekatan yang lebih baik, misalnya dengan melibatkan tokoh masyarakat maupun tokoh adat untuk mensosialisasikan tentang gizi yang baik bagi balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari Betristrasia, S.St.M.Kes & Sari Kartika Maya, 2016) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Umur 1-3 Tahun” berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat 12 ibu (34,29%) yang memiliki pengetahuan yang baik. Menurut (Puspitasari Betristrasia, S.St.M.Kes & Sari Kartika Maya, 2016) bahwa dengan pengetahuan ibu yang baik dapat berhubungan dengan keadaan status gizi balita karena dengan pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi pola asuh ibu pada balitanya. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang baik juga akan memperhatikan asupan nutrisi yang di butuhkan balita di setiap harinya sehingga dapat menunjang status gizi balitanya menjadi baik pula.

5. Status Gizi Balita

Dari hasil analisis responden didapatkan lebih dari responden gizi baik yang berjumlah 40 dengan (57, 9%). Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan nutriture dalam bentuk variabel tertentu (Supriasa, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurmaliza & Herlina S, 2019) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita” berdasarkan hasil penelitian mayoritas yang memiliki status gizi balita baik sebanyak 44 dengan 62,9 %. Menurut (nurmaliza & herlina s, 2019) Keadaan kesehatan gizi tergantung dari tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan. Kualitas

hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh di dalam susunan hidangan dan perbandingannya yang satu terhadap yang lain (Sediaoetama, 1991).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari Retno S & Novitasari Rista, 2019) yang berjudul “Hubungan Status Gizi Balita Usia 3-5 Tahun Dengan Kejadian Stunting” berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat paling banyak balita yang memiliki status gizi dalam kategori baik sebanyak 21 balita (60,0%). Menurut (Marimba, 2010) dalam (Wulandari Retno S & Novitasari Rista, 2019) Status gizi balita dapat dipantau dengan menimbang anak setiap bulan dan dicocokkan dengan Kartu Menuju Sehat (KMS).

Analisa Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Status Gizi Balita

Hasil statistic uji *che square* di dapatkan nilai P-Value $0,000 < a=0,005$ maka dari itu ha dapat di terima sehingga dapat di simpulkan bahwasannya terdapat ada hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi yang mempunyai balita di desa koleang kecamatan Jasinga.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang terutama saat berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pola pengetahuan yang dimiliki, pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Menurut (Wawan & M, 2011) dalam (Sitanggang Wenny T & Wardana Ibra Y, 2021).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Khaeriyah, Arifin & Hayatie, 2020) yang berjudul “Hubungan Pendidikan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Dan Gizi Buruk Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin” berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,005$), yang artinya ada hubungan signifikan Antara hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi balita. Menurut Nurmaliza, 2018) dalam (Khaeriyah, Arifin & Hayatie, 2020) bahwa ibu ialah orang yang berkedudukan sangat penting dalam menentukan konsumsi makanan dikeluarga. Kurangnya pendidikan ibu dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu yang dimana keragaman makanan yang disajikan juga berkurang. Pendidikan dapat membuka wawasan dan berfikir secara rasional. Tingkat pendidikan juga menetapkan mudah atau tidaknya manusia menerima dan menafsirkan informasi tentang kebutuhan gizi yang didapat.

2. Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita

Hasil *statistic uji che square* dengan nilai P-Value $0,002 < a = 0,005$ maka dari itu Ha dapat diterima sehingga dapat di simpulkan bahwasannya terdapat ada hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Yang Mempunyai Balita Di Desa Koleang Kecamatan Jasinga. Pengetahuan ibu sangat penting perannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang berdampak pada asupan gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang berbeda dapat mempengaruhi status gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anaknya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi anaknya baik. Sedangkan ibu yang pengetahuannya kurang tentang

gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ayuningtyas, 2021) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita” berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan hasil nilai $p\text{-value}=0.000$ ($p < 0,005$) yang artinya ada Hubungan Yang Signifikan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita. Menurut (Ayuningtyas, 2021) bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita berhubungan dengan status gizi pada balita karena ibu yang berpengetahuan luas dan pendidikan tahu cara memenuhi gizi anaknya dan mampu menyiapkan makanan yang bergizi yang baik bagi keluarganya khususnya anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teridentifikasi karakteristik responden berdasarkan Usia Lebih dari responden usia berada di 25-30 tahun yaitu 42 responden dengan (55,3%).
2. Teridentifikasi Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan hampir setengah responden pekerjaan ibu rumah tangga yaitu 28 dengan (36,8%).
3. Teridentifikasi tingkat pendidikan ibu yang Mempunyai balita di Desa Koleang kecamatan jasinga, hampir setengah responden dengan tingkat pendidikan SMA yaitu 36 dengan (47,4%).
4. Teridentifikasi Pengetahuan Terhadap Ibu Yang Mempunyai Balita Di Desa Koleang, lebih dari setengah responden dengan pengetahuan yang baik yaitu 44 dengan, (57,9%).
5. Teranalisis Antara Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan ibu dengan Status Gizi Balita, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan yaitu ($p\text{-value} = 0,000$) dengan pendidikan ibu dengan status gizi balita.
6. Teranalisis Antara hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa terdapat hubungan yaitu dengan ($p\text{-value} = 0,002$) dengan pengetahuan ibu dengan status gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan yang tinggi untuk Civitas Akademi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada dan kepala desa, ibu yang menjadi responden di Desa Koleang Kecamatan Jasinga, juga rekan peneliti yang bekerjasama dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, G., Hasanah, U., Yuliawati, T., Keperawatan, J., Tinggi, S., Kesehatan, I., Dharma, W., Tangerang, H., & Selatan, T. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita*. In *Nursing Analysis: Journal Of Nursing Research* (Vol. 1, Issue 1).

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Pt. Rineka Cipta.
- Kemenkes *Tingkatkan Status Gizi Masyarakat*. 2019. Diakses Pada 20 April 2022 Dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/19081600004/kemenkes-tingkatkan-status-gizi-masyarakat.html>
- Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks Bbu, Tbu & Bbtb Menurut Jenis Kelamin, Kecamatan & Puskesmas. 2019. Diakses Pada 20 April 2022 Dari <https://opendata.bogorkab.go.id/dataset/status-gizi-balita-berdasarkan-indeks-bbu-tbu-bbtb-menurut-jenis-kelamin-kecamatan-puskesmas/resource/4725314e-91bd-4f60-a5d0-58c7a2b5f994>
- Suara Kesehatan, J., Diii Kebidanan, M., & Sains Dan Kesehatan Bone, I. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Watampone* Artikel Info. *Journal.Iskb.Ac.Id*, 8(1). [Http://](http://)
- Sitanggang, T. W., & Wardana, Y. I. (N.D.). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Terhadap Status Gizi Balita*. In *Jurnal Kesehatan Stikes Imc Bintaro* |: Vol. IV